

Pengaruh Pemutaran Video Animasi terhadap Tingkat Kecemasan Anak Umur 6-12 Tahun di Klinik Mandiri TGM Raihan Kota Makassar

Siti Alfah¹, Hadijah Alimuddin², Nurul Khaeria³
^{1,2,3} Keperawatan Gigi, STIKes Amanah Makassar
e-mail : sitialfah81@gmail.com

Abstrak

Kecemasan dental merupakan masalah umum yang mempengaruhi segala umur dan mulai berkembang dari masa anak hingga remaja dan dewasa. Penyebab kecemasan pada anak umur sekolah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dari lingkungan orang tua yang juga takut terhadap perawatan gigi, pengalaman ke dokter gigi sebelumnya, kepribadian seseorang, ketakutan yang muncul secara umum, umur dan jenis kelamin juga merupakan faktor dari kecemasan. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional study yakni penelitian yang melakukan pengukuran atau pengumpulan variabel sebab atau resiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian secara bersamaan. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik Accidental Sampling. Peneliti menargetkan jumlah responden sejumlah 30 responden anak usia 6-12 tahun yang akan dilakukan tindakan perawatan gigi pada saat penelitian. Hasil penelitian bahwa mayoritas responden anak berusia 7 tahun. Pada usia tersebut tindakan perawatan gigi utamanya tindakan pencabutan gigi dapat menjadi pengalaman pertama, karena di usia tersebut adalah waktu anak mulai mengalami pergantian gigi. anak usia 6-8 tahun memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibanding usia 8 tahun keatas, Pada penelitian ini responden dengan tingkat kecemasan rendah maupun tinggi lebih banyak didapatkan responden perempuan sebanyak 56,7%. seluruh anak mengalami kecemasan sebelum dilakukan intervensi. Kesimpulan: a. Tingkat kecemasan pasien anak usia 6-12 tahun di klinik mandiri TGM Raihan Kota Makassar sebelum melihat video animasi sebagian besar berada pada kategori cemas tinggi (43.3%). b. Tingkat kecemasan pasien anak usia 6-12 tahun di klinik mandiri TGM Raihan Kota Makassar setelah melihat video animasi sebagian besar berada pada kategori cemas sedang (56.4%).

Kata Kunci: *Video Animasi, Tingkat Kecemasan, Anak Umur 6-12 Tahun*

Abstract

Dental anxiety is a common problem that affects all ages and begins to develop from childhood to adolescence and adulthood. The causes of anxiety in school-age children can be influenced by various factors such as the environment of parents who are also afraid of dental care, previous experiences at the dentist, a person's personality, general fears, age and gender are also factors of anxiety. This research method uses quantitative descriptive research with a cross-sectional study approach, namely research that measures or collects variables of cause or risk and effect or cases that occur in the object of research simultaneously. The sample in this study was taken using the Accidental Sampling technique. The researcher targeted the number of respondents of 30 children aged 6-12 years who would undergo dental treatment during the study. The results of the study showed that the majority of child respondents were 7 years old. At that age, dental treatment, especially tooth extraction, can be the first experience, because at that age is when children begin to experience tooth changes. Children aged 6-8 years have higher levels of anxiety than those aged 8 years and over. In this study, respondents with low or high levels of anxiety were more female respondents, as many as 56.7%. all children experienced anxiety before the intervention was carried out. Conclusion: a. The anxiety level of child patients aged 6-12 years at the TGM Raihan independent clinic in Makassar City before watching the animated video was mostly in the high anxiety category (43.3%). b. The anxiety level of child patients aged 6-12 years

at the TGM Raihan independent clinic in Makassar City after watching the animated video was mostly in the moderate anxiety category (56.4%).

Keywords: *Animated Video, Anxiety Level, Children Aged 6-12 Years*

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan gigi anak di Indonesia masih sangat memprihatinkan, banyak orang tua yang berpendapat bahwa gigi sulung tidak perlu dirawat. Upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan gigi sulung salah satunya adalah melakukan perawatan rutin ke dokter gigi, namun perawatan gigi seringkali menimbulkan kecemasan pada anak. Rasa takut dan cemas terhadap perawatan gigi merupakan hambatan bagi dokter gigi dalam usaha peningkatan kesehatan gigi, terutama pada anak-anak. Takut dan cemas merupakan penyebab dari kegagalan perawatan gigi.

Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi masalah gigi dan mulut Indonesia sebesar 57,6 . Prevalensi anak usia 5-9 tahun yang berobat ke dokter gigi sebesar 17,8 . Tingginya angka anak yang tidak berobat ke dokter gigi salah satunya disebabkan oleh kecemasan anak terhadap perawatan gigi dan mulut di Indonesia mencapai 22 .

Rasa cemas dan takut merupakan salah satu penyebab kegagalan dalam perawatan gigi. Umumnya rasa cemas dan takut timbul akibat perawatan gigi semasa kanak-kanak, sehingga pencegahan rasa takut harus dimulai pada usia dini. Tanggapan negatif anak tentang perawatan gigi dapat menimbulkan rasa takut yang dapat menyebabkan anak menolak untuk melakukan perawatan gigi (Khasana, dkk 2018)

Kecemasan dental merupakan suatu kecenderungan merasakan cemas terhadap perawatan gigi dan mulut. Pada pasien anak kecemasan menjadi hal yang wajar dikarenakan dengan situasi yang dihadapinya merupakan suatu hal yang baru. Kecemasan dental yang timbul dari masa anak-anak merupakan hambatan bagi pasien anak dalam perawatan gigi, kecemasan pada pasien anak telah diakui sebagai masalah selama bertahun-tahun yang menyebabkan anak sering menunda dan menolak untuk melakukan perawatan gigi. Di seluruh dunia tingkat kecemasan pada perawatan gigi tinggi yaitu mencapai 6-15% dari seluruh populasi (Marwansyah, dkk, 2018).

Gejala kecemasan dental dibagi menjadi dua tingkat, yaitu tingkat psikologis, berupa kecemasan yang berwujud gejala kejiwaan seperti tegang, bingung, khawatir, sukar berkonsentrasi, perasaan tidak menentu, gelisah, gugup, dan sebagainya. Kedua yaitu tingkat psikologis, berupa kecemasan yang sudah mempengaruhi atau terwujud pada gejala fisik, terutama pada fungsi sistem saraf pusat, seperti tidak dapat tidur, jantung berdebar-debar, keluar keringat dingin berlebihan sering gemetar, perut mual, pusing dan sebagainya (Saputri, 2020).

Kecemasan dental merupakan masalah umum yang mempengaruhi segala umur dan mulai berkembang dari masa anak hingga remaja dan dewasa. Penyebab kecemasan pada anak umur sekolah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dari lingkungan orang tua yang juga takut terhadap perawatan gigi, pengalaman ke dokter gigi sebelumnya, kepribadian seseorang, ketakutan yang muncul secara umum, umur dan jenis kelamin juga merupakan faktor dari kecemasan (Pratami dkk, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Fenti dkk tahun 2018 yang memfokuskan terhadap faktor jenis kelamin dan terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan anak dengan indeks karies. hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan yang paling banyak dialami anak umur 7 tahun berjumlah 12 orang (30%). Hal ini disebabkan karena anak kecil memiliki pemahaman yang berbeda tentang lingkungan perawatan dokter gigi dibandingkan anak yang lebih tua. Dari data yang diperoleh karies responden berjenis kelamin perempuan memiliki rata-rata def-t dan DMF-T lebih tinggi dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki dengan rata-rata def-t 3,5 dan rata-rata DMF-T 2,2. Pada tahap ini lalu dilakukan pemutaran video tentang lingkungan perawatan gigi kemudian pemberian kuisioner children's fear survey schedule-dental subscale (CFSSDS) alat ukur kecemasan yang digunakan dalam penelitian ini.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional study yakni penelitian yang melakukan pengukuran atau pengumpulan variabel sebab atau resiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian secara bersamaan. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus tahun 2023 di Klinik Mandiri TGM Raihan Kota Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien anak usia 6-12 tahun yang datang berobat di Klinik Mandiri TGM Raihan Kota Makassar pada bulan Juni dan Agustus tahun 2023. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik Accidental Sampling. Peneliti menargetkan jumlah responden sejumlah 30 responden anak usia 6-12 tahun yang akan dilakukan tindakan perawatan gigi pada saat penelitian..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

1. Karakteristik responden

a. Berdasarkan Usia

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Pada Pasien di Klinik Mandiri TGM Raihan Kota Makassar

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
6 tahun	7	23,3
7 tahun	14	46,7
8 tahun	4	13,3
9 tahun	2	6,7
10 tahun	3	10,0
Total	30	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel diatas didapatkan sebagian besar responden berusia 7 tahun (46.7%) dan responden dengan jumlah paling sedikit berusia 9 tahun (6.7%).

b. Berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Pasien di Klinik Mandiri TGM Raihan Kota Makassar

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-laki	13	43,3
Perempuan	17	56,7
Total	30	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel diatas didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (56.7%) dan responden berjenis kelamin laki-laki (43.3%).

2. Jenis tindakan perawatan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Tindakan Perawatan Pada Pasien di Klinik Mandiri TGM Raihan Kota Makassar

Tindakan Perawatan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pencabutan gigi sulung	20	66,7
Penambalan gigi	10	33,3
Total	30	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel diatas didapatkan sebagian besar responden dilakukan tindakan perawatan pencabutan gigi sulung (66.7%) dan responden yang dilakukan tindakan perawatan penambalan gigi (33.3%).

3. Tingkat kecemasan

- a. Sebelum tindakan dan sebelum diberikan intervensi menonton Video Animasi

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Sebelum Tindakan dan Sebelum menonton Video Animasi Pada Pasien di Klinik Mandiri TGM Raihan Kota Makassar

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Cemas Rendah	4	13,3
Cemas Sedang	12	40,0
Cemas Tinggi	13	43,3
Tingkat Kecemasan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Cemas Parah	1	3,3
Total	30	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel diatas didapatkan sebagian besar responden sebelum dilakukan tindakan perawatan pencabutan gigi sulung dan sebelum menonton video animasi mengalami kecemasan pada kategori cemas tinggi (43.3%) dan responden mempunyai frekuensi paling sedikit adalah pada kategori cemas parah (3.3%).

- b. Setelah tindakan dan setelah diberikan intervensi menonton Video Animasi

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Setelah Tindakan dan Setelah menonton Video Animasi

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Cemas Rendah	13	43,3
Cemas Sedang	17	56,7
Cemas Tinggi	0	0,0
Cemas Parah	0	0,0
Total	30	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel diatas didapatkan sebagian besar responden setelah dilakukan tindakan perawatan pencabutan gigi sulung dan setelah menonton video animasi mengalami kecemasan pada kategori cemas sedang (56.7%) dan responden mempunyai frekuensi paling sedikit adalah pada kategori cemas rendah (43.3%)..

Pembahasan

Dalam penelitian ini, data kuantitatif diperoleh melalui pre-test menggunakan kuesioner sebelum dilakukan tindakan dan sebelum diberikan intervensi menonton video animasi, dan post-test setelah dilakukan tindakan dan setelah diberikan intervensi menonton video animasi. Hasil pengukuran dikategorikan kedalam beberapa kriteria yaitu cemas parah, cemas tinggi, cemas sedang dan cemas ringan.

Hasil analisa data karakteristik responden berdasarkan usia yang tersaji pada tabel 4.1 mayoritas dari responden adalah anak berusia 7 tahun dengan jumlah 14 anak, anak berusia 6 tahun dengan jumlah 7 anak, anak berusia 8 tahun dengan jumlah 4 anak, anak berusia 10 tahun dengan jumlah 3 anak dan anak berusia 9 tahun dengan jumlah 2 anak. Pada usia tersebut tindakan perawatan gigi utamanya tindakan pencabutan gigi dapat menjadi pengalaman pertama, karena di usia tersebut adalah waktu dimana anak mulai mengalami pergantian gigi, dari gigi susu menjadi gigi permanen. Pengalaman ini menjadikan anak usia 6-8 tahun memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibanding usia 8 tahun keatas, karena pengalaman inilah yang menjadikan anak pada usia tersebut memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanger, dkk (2017) tentang gambaran kecemasan anak usia 6-12 tahun terhadap perawatan gigi di SD Kristen Eben Heizar 2 Manado menjelaskan bahwa responden dengan tingkat kecemasan yang tinggi lebih sering terjadi pada responden dengan rentang usia 6–8 tahun, sedangkan rentan usia 9–12 tahun memiliki tingkat kecemasan yang

rendah terhadap tindakan perawatan dental, hal tersebut karena ketika usia anak meningkat maka terjadi juga perubahan kognitif, karakteristik, sosio-emosional, tanggungjawab, penerimaan hal realistis dan juga pengendalian dirinya.

Penelitian ini sesuai dengan perkembangan sifat dan perilaku pada anak usia 6-8 tahun karena pada usia tersebut terjadi perilaku tidak kooperatif pada anak dan emosi yang mudah meledak karena kemampuannya untuk mengendalikan diri sendiri belum seimbang. Sehingga anak akan mengekspresikan kecemasan dengan berbagai cara langsung menolak untuk memasuki ruang klinik, tidak mau duduk di dental chair, menangis, menjerit, bahkan memberontak. Perilaku anak yang tidak kooperatif merupakan manifestasi dari rasa takut dan cemas terhadap perawatan gigi dan mulut. Hal ini membuktikan bahwa usia bisa menjadi faktor tingkat kecemasan pasien anak dimana semakin tinggi tingkatan usia maka tingkatan kecemasan akan semakin rendah. Seringnya anak berkunjung ke klinik gigi tersebut juga akan mempengaruhi tingkat kecemasan, karena anak yang biasa berkunjung sudah tidak asing dengan ruangan dan petugas kesehatan yang ada di ruang tersebut.

Pada penelitian ini responden dengan tingkat kecemasan rendah maupun tinggi lebih banyak didapatkan responden perempuan sebanyak 56,7%. Hal ini sesuai dengan penelitian Dewi dkk (2020) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dental pada anak usia 8-10 tahun di Sekolah Dasar Negeri 3 Peguyangan Denpasar, mengemukakan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan dental pada anak, anak perempuan lebih cemas dibandingkan anak laki-laki. Terlihat bahwa proporsi anak perempuan yang mengalami kecemasan dental lebih tinggi yakni sebanyak 51 anak (58%) dibandingkan dengan anak laki-laki yakni sebanyak 31 anak (33%). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa anak perempuan akan lebih mudah cemas jika dibandingkan dengan laki-laki karena kepribadian anak perempuan yang lebih labil, serta terdapat pengaruh hormon terhadap kondisi emosional.

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.4 menunjukkan data seluruh anak mengalami kecemasan sebelum dilakukan intervensi yaitu sebanyak 30 anak. Dengan tingkat kecemasan yang berbeda-beda mulai dari cemas rendah hingga sampai pada cemas parah. Tingkat kecemasan dari pasien tersebut didapatkan dari hasil pengukuran menggunakan kuesioner Modified Dental Anxiety Scale (MDAS). Hasil pengukuran menggunakan kuesioner berupa skor nilai yang dapat menunjukkan kriteria kecemasan pasien, dengan nilai skor terendah 5 menunjukkan kriteria cemas rendah hingga skor tertinggi yaitu 25 menunjukkan kriteria cemas parah. Tingkat kecemasan ditunjukkan oleh pasien dari tanda-tanda diantaranya dilihat dari ekspresi wajah. Pasien yang mengalami kecemasan ringan masih dapat tersenyum walaupun memiliki sedikit kewaspadaan, sedangkan pasien yang mulai sedih dan bahkan sampai menangis termasuk pasien yang cemas berat. Berdasarkan hasil keadaan lapangan, anak-anak yang mengalami kecemasan dental tersebut disebabkan karena beberapa hal, diantaranya adalah cerita-cerita yang terkesan menakutkan dari lingkungan sekitar, seperti apabila akan cabut gigi maka harus disuntik terlebih dahulu, dan ada pula yang cemas akibat melihat pasien yang sebelumnya menunjukkan kesan rasa sakit dan ketakutannya setelah melakukan perawatan gigi dan mulut.

Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Permatasari (2014) dalam bukunya yang berjudul Pola perilaku anak terhadap perawatan gigi bahwa salah satu faktor kecemasan pasien berasal dari faktor keluarga dan teman dekat yang dapat mempengaruhi kecemasan seseorang, terutama kepada pasien yang belum pernah menjalani perawatan gigi. Dan menurut teori juga dijelaskan bahwa tingkat pendidikan seseorang juga mempengaruhi kecemasan, seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan menggunakan wawasannya dengan lebih baik sehingga cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah, mengingat dari responden penelitian ini adalah anak-anak dan memungkinkan jika masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka dari itu wawasan yang dimilikinya pun masih rendah.

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa sesudah diberikan intervensi menonton video animasi terdapat perubahan tingkat kecemasan pasien. Responden terlihat mulai tenang sesudah ditontonkan video animasi yang didalamnya menceritakan bahwa cabut gigi itu tidak sakit dan tidak harus disuntik, berdasarkan dengan statement orang-orang awam, dan

peneliti menjelaskan pada dasarnya untuk mencabut gigi anakanak hanya perlu menggunakan obat yang hanya ditempelkan pada kapas dan rasanya dingin, dan kecemasan mereka pun teralihkan setelah dipertontonkan video animasi tersebut. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Fatmawati (2019) dengan judul pengaruh audiovisual menonton film kartun terhadap tingkat kecemasan saat prosedur injeksi pada anak pra sekolah yang menjelaskan bahwa ada penurunan tingkat kecemasan pada responden setelah diberikan intervensi menonton film kartun, sebelum diberikan intervensi menonton film kartun 18 anak mengalami cemas berat dan setelah diberikan intervensi menonton film kartun saat prosedur injeksi, hampir seluruh 43 responden tidak mengalami kecemasan yaitu sebanyak 23 anak. (Lilis et al., 2019)

Hal tersebut diperkuat oleh teori dari Koller & Goldman (2012) pada studinya, dalam Retnani, dkk (2019) yang menjelaskan bahwa intervensi dengan cerita melalui media audiovisual dengan tujuan untuk menurunkan kecemasan anak termasuk dalam teknik distraksi kecemasan, perhatian anak yang terfokus pada cerita yang disimakanya akan mendistraksi atau mengalihkan persepsi kecemasan, yang mana intervensi ini merupakan salah satu tindakan *atraumatic care* berbasis caring.

Penjelasan diatas peneliti berasumsi teknik menonton film kartun terhadap tingkat kecemasan pasien anak telah sesuai dengan yang diharapkan dan dapat mengurangi tingkat kecemasan pada pasien anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrian (2020) tentang Perbandingan Efektivitas Pengaruh Audio Visual Terhadap Penurunan Kecemasan Anak Selama Perawatan Gigi di TK Pertiwi Dan TK Raudhatul Jannah Banda Aceh bahwa adanya perbedaan tingkat kecemasan dengan skor kecemasan berdasarkan anak secara signifikan antara perlakuan penggunaan audiovisual dengan tidak menggunakan audio visual terhadap pasien yang sedang melakukan perawatan gigi dengan selisih skor 0.3. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Adicha (2018) terdapat pengaruh distraksi audiovisual terhadap tingkat kecemasan anak usia sekolah yang dilakukan pencabutan gigi dengan anestesi infiltrasi sebesar 19,6%.

Hal ini terjadi karena ketika mendapatkan teknik distraksi audio visual yaitu pengalihan ditransmisikan ke otak sehingga dapat mempengaruhi respon tubuh seperti: tekanan darah menurun atau kembali normal, nadi dalam batas normal, dan menjadi teratur pasien yang sedang melakukan tindakan keperawatan gigi sebab distraksi. Akibatnya pasien akan fokus pada penayangan distraksi dan tidak terlalu terpaku pada kecemasan yang sedang dihadapinya. Tetapi tidak semua anak mengalami penurunan kecemasan hal ini dikarenakan tergantung terhadap jenis perawatan yang dilakukan pada anak tersebut. Pada pasien anak yang akan melakukan pencabutan gigi masih ada yang memiliki tingkat kecemasan tinggi, lain hal nya dengan pasien yang hanya melakukan pemeriksaan saja. Pada pasien anak yang tidak dilakukan tindakan atau hanya melakukan pemeriksaan gigi saja memiliki kategori cemas rendah. Hal ini dikarenakan pasien merasa tenang akibat tidak dilakukan tindakan seperti pencabutan gigi seperti yang dicemaskan kebanyakan anak saat akan melakukan perawatan gigi.

SIMPULAN

- 1) Tingkat kecemasan pasien anak usia 6-12 tahun di klinik mandiri TGM Raihan Kota Makassar sebelum melihat video animasi sebagian besar berada pada kategori cemas tinggi (43.3%).
- 2) Tingkat kecemasan pasien anak usia 6-12 tahun di klinik mandiri TGM Raihan Kota Makassar setelah melihat video animasi sebagian besar berada pada kategori cemas sedang (56.4%).

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, S., Andi Latif, S., Pannyiwi, R., Ratu, M., Werdyaningsih, E., & Thalib, K. U. (2022). Analisis Beban Kerja Dengan Kinerja Perawat Dalam Pelaksanaan Asuhan Keperawatan. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 41–46. <https://doi.org/10.59585/bajik.v1i1.38>
- Adam, A. M., Prabu Aji, S., Banne Tondok, S., Yulis, D. M., Pannyiwi, R., & K, H. (2023). Metode Story Telling Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Kebersihan Gigi Dan Mulut. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 183–186. <https://doi.org/10.59585/bajik.v1i2.22>

- Bachri, S., Cholid, Z., & Rochim, A. (2017). *Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Pencabutan Gigi Di RSGM FKG Universitas Jember*. E-Jurnal Pustaka Kesehatan, 5(1), 138–144.
- Dewi M K., dkk. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Dental Pada Anak Usia 8-12 Tahun Di Sekolah Dasar Negeri 3 Peguyangan Denpasar. Bali Dental Jurnal.
- Drajat, Wardhana, dan Rochmah, 2017, *Perbedaan Pengaruh Musik Instrumental Kitaro dan Musik tradisional Langgam Jawa Terhadap Tingkat Kecemasan Anak-anak*. *Odonto Dental Journal*. Vol.4, No 1.
- Fatmawati, L., Syaiful, Y., & Ratnawati, D. (2019). Pengaruh Audiovisual Menonton Film Kartun terhadap Tingkat Kecemasan saat Prosedur Injeksi pada Anak Prasekolah. *Journal of Health Sciences*.
- Febrian, M E. (2020). Perbandingan Efektivitas Pengaruh Audio Visual Terhadap Penurunan Kecemasan Anak Selama Perawatan Gigi di TK Pertiwi Dan TK Raudhatul Jannah Banda Aceh. *Jurnal SAGO gizi dan Kesehatan*
- Hasanah, U., & Nulhakim, L. (2015). *Pengembangan Media Pembelajaran Film Animasi Sebagai Media Pembelajaran Konsep Fotosintesis*. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran IPA*, 1(1), 91.
- Jainar, R. (2016). *Perbandingan Efektivitas Menonton Film dengan Terapi Bermain terhadap Penurunan Kecemasan Anak Umur 6-8 Tahun selama Perawatan Gigi*.
- Khasanah, U., Gunawan, P., & Munayang, H. (2018). *Hubungan Kecemasan terhadap Perawatan Gigi dengan Indeks DMF-T pada Anak Usia 10–12 Tahun di SD Negeri 27 Manado*. *E-GIGI*, 6(2).
- Lilis, F., Syaiful, Y., & Diyah, R. (2019). *Pengaruh Audiovisual Menonton Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Saat Prosedur Injeksi Pada Anak Prasekolah*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (Journal of Health Sciences)*, No. 2, Vol. 12.
- Limbong, T., & Simarmata, J. (2020). *Media dan Multimedia Pembelajaran Teori dan Praktik* (A. Rikki (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Mardamsyah, A., Saragih, H., Rachman, A., & Pannyiwi, R. (2024). Pembuatan Posyandu Latsitarda Nusantara ke-XLIV/202 Pada Masyarakat Pinggir Sungai Mahakam Balikpapan. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 408–415. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v2i3.385>
- Marwansyah, M., Mahata, I. B. E., & Elianora, D. (2018). *Tingkat Kecemasan Pada Anak Dengan Metode CORAH'S DENTAL ANXIETY SCALE (CDAS) Di Rumah Sakit Gigi Dan Mulut Baiturrahman Padang*. *B- Dent: Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah*.
- Masdarwati, M., Kadir, E., Serli, S., Ruben, S. D., Pannyiwi, R., & Rante, A. (2023). Penyuluhan Tentang Makanan Pendamping Asi Dengan Status Gizi Balita. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 58–60. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v1i2.28>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan (3rd ed.)*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Permatasari, A. S. (2014). *Pola Perilaku Anak Terhadap Perawatan Gigi*. 7, 219–232.
- Pramanto, R., Munayang, H., & Hutagalung, B. S. P. (2017). *Gambaran Tingkat Kecemasan Terhadap Tindakan Pencabutan Gigi Anak Kelas 5 Di Sd Katolik Frater Don Bosco Manado*. *Pharmacon*, 6(4), 201–206.
- Pratami, P. F. S., Prasetya, M. A., & Marheni, A. (2018). *Hubungan Kecemasan Dental Anak Umur 7-11 Tahun Dengan Indeks Karies Di SD Negeri 27 Pemecutan Denpasar Barat*. *Bali Dental Journal*, 2(2), 111-115.
- Toalu, A., Tawil, M. R., Musfirah, M., Marpaung, M. P., Pannyiwi, R., & Halimatussa'diah, H. (2023). Content of E.Coli, Coliform and Iron (Fe) Bacteria with A Refill Drinking Water Treatment System in Tinggimoncong District. *International Journal of Health Sciences*, 1(2), 196–202. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v1i2.84>
- Ramadhan, A.G., 2010. *Serba Serbi Kesehatan Gigi Dan Mulut*. Bukune: Jakarta.
- Retnani, A. D., Sutini, T., & Sulaeman, S. (2019). *Video Kartun dan Video Animasi dapat Menurunkan Tingkat Kecemasan Pre Operasi pada Anak Usia Pra Sekolah*. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 332–341.

- Riskesdas. (2018). *Laporan Riset Kesehatan Dasar Nasional 2018*. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (p. 198).
- Rosdiana, R., Saide, R., Pannyiwi, R., Malaha, N., & M, S. (2023). Penyuluhan Kesehatan Tentang Pentingnya Imunisasi Di Puskesmas Antang Kota Makassar. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 129–136. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v2i1.254>
- Ryanda, R. (2016). *Perbedaan Tingkat Kecemasan Anak Usia 6-12 Tahun Sebelum dan Sesudah Perawatan Pencabutan Gigi dengan Menggunakan Anestesi Topikal di RSGM UNHAS*. 41-42.
- Saputri, R A. (2020). *Perbandingan Terapi Musik Klasik dan Video Komedi Dalam Menurunkan Kecemasan Dental Pra-Tindakan Ekstraksi*. Skripsi.
- Santi, S., Yufuai, A. R., Masding, M., Hanifah, A. N., Yunus, M., Nari, J., Astuti, F., Wahyuni, R., & Pannyiwi, R. (2023). The Role of Midwives in Motivating Mothers to Initiate Early Breastfeeding at Pertiwi Mother and Child Hospital in Makassar City. *International Journal of Health Sciences*, 1(3), 203–216. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v1i3.88>
- Sanger, S. E., Pangemanan, D. H. C., & Leman, M. A. (2017). *Gambaran Kecemasan Anak Usia 6-12 Tahun terhadap Perawatan Gigi di SD Kristen Eben Haezar 2 Manado*. *E-GIGI*, 5(2).
- Sari, U. S. C., & Abrori. (2020). *Body Image*. PT. Sahabat Alter Indonesia.
- Sihsinarmiyati, A., 2019, *Pengaruh Edukasi Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak Sekolah Dasar Tentang Obesitas di Kota Bengkulu Tahun 2019*, Sripsi, Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Supartini. (2002). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*.
- Suryani, L. (2019). *Hubungan Kecemasan Anak Usia 7-14 Tahun Dengan Perawatan Gigi Di Poli Gigi Puskesmas Indrapuri Kabupaten Aceh Besar*. In *Prosiding Semdi-Unaya (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Unaya)* (Vol. 3, No. 1, Pp. 77-86).
- Susanti, R., Imran, A., Briliannita, A., Akbar, A., Yermi, Y., B, M., Pannyiwi, R., & Rasyid, D. (2023). Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkajene Kepulauan. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 131–137. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v1i3.70>
- Ula, Z., Ramli, R., Nurhaedah, N., Idris, I., Arda, D., & Pannyiwi, R. (2023). Penyuluhan Kesehatan Dampak Rokok Bagi Kesehatan Siswa Siswi SD Negeri 8 Benteng. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 250–258. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v1i4.177>
- Wahyuningrum, I. (2015). *Pengaruh Cerita Melalui Audiovisual Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi di RSUD Muhammadiyah Bantul*.
- Widiyati, N. (2014). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Karies Gigi Pada Anak Usia 4-6 Tahun*. *Jurnal Berkala Epidemiologi*.
- Wijaya, A. L. (2015). *Hubungan Kecemasan Pasien Anak Usia 6-13 Tahun Terhadap Pencabutan Gigi Di Puskesmas Sumber Sari Jember*. 27.
- Yakobus, I. K., Suat, H., Kurniawati, K., Zulham, Z., Pannyiwi, R., & Anurogo, D. (2023). The Use Social Media's on Adolescents' Mental Health. *International Journal of Health Sciences*, 1(4), 425–438. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v1i4.161>
- Zubaidi, A.F., 2021, *Pengaruh Distraksi Menggunakan Video Animasi terhadap Perubahan Kesemasan Pasien Pencabutan Gigi Anak Usia 6-12 Tahun di Puskesmas Mulyoharjo Kabupaten Pemalang*, Skripsi, JKG Poltekkes Semarang.
- Zulkarnaen, I., Pannyiwi, R., Hardianti, H., Singga, S., & B, M. (2023). Analysis of Factors Associated with Household Waste Production in Antang Landfill, Tamangapa Village, Manggala District. *International Journal of Health Sciences*, 1(4), 541–549. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v1i4.184>